

LITERASI DIGITAL DAN NETIKET DALAM KOMUNIKASI DIGITAL: ANALISIS BIBLIOMETRIK TERHADAP TANTANGAN SOSIAL DI ERA SOCIETY 5.0

Herlinah¹, M. Iqbal Sultan², & Syamsuddin Aziz³

^{1,2,3} Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km 10 Sulawesi Selatan (Makassar, Indonesia)

E-mail korespondensi: herlinah23e@student.unhas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan lanskap penelitian ilmiah terkait literasi digital dan netiquette dalam komunikasi digital, serta menelaah bagaimana isu-isu tersebut berkaitan dengan tantangan sosial kontemporer seperti disinformasi, perilaku daring menyimpang, dan diskoneksitas sosial. Studi ini menggunakan pendekatan bibliometrik terhadap 826 dokumen publikasi dalam kurun waktu 2015–2025, dengan data yang diambil dari basis data Scopus dan dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi: “digital literacy”, “netiquette”, “online behavior”, dan “digital communication”. Visualisasi keterkaitan kata kunci berbasis co-occurrence menghasilkan peta tematik dan kluster konseptual yang merefleksikan dominasi dan relasi antar topik. Hasil analisis menunjukkan bahwa “digital communication” merupakan kata kunci yang paling dominan dan tampil sebagai simpul pusat dalam jaringan pengetahuan, yang berhubungan erat dengan tema “social media”, “education”, dan “digital literacy”. Topik-topik seperti “covid-19” dan “communication” juga muncul sebagai tema kuat yang membentuk kluster tersendiri, menunjukkan perhatian besar terhadap konteks krisis dan dinamika komunikasi sosial. Sementara itu, tema-tema etis seperti “netiquette”, “cyberbullying”, dan “media literacy” ditemukan dalam kluster-kluster yang terpisah dan relatif marginal, mencerminkan bahwa dimensi etika komunikasi digital masih tersebar dan belum terintegrasi sebagai arus utama dalam kajian literasi digital global. Temuan penting lainnya adalah absennya representasi eksplisit kelompok perempuan dewasa atau ibu rumah tangga sebagai subjek utama penelitian, yang mengindikasikan adanya celah populasi dalam literatur komunikasi digital dari perspektif gender dan peran sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun literasi digital telah menjadi fokus dominan dalam diskursus akademik global, integrasi nilai-nilai etika digital dan navigasi sosial melalui netiquette masih memerlukan perhatian serius.

Kata kunci: bibliometrik, komunikasi digital, literasi digital, media sosial, netiquette, perilaku daring, Society 5.0

PENDAHULUAN

Society 5.0 adalah sebuah konsep yang lahir dari inisiatif Jepang untuk merespons tantangan sosial abad ke-21 melalui pemanfaatan transformasi digital secara inklusif dan berpusat pada manusia. Berbeda dari pendekatan teknologi yang berorientasi efisiensi dalam era Industri 4.0, Society 5.0 membayangkan masyarakat supercerdas (*super-smart society*) di mana ruang siber dan fisik terintegrasi guna meningkatkan kualitas hidup dan keberlanjutan sosial (Narvaez Rojas et al., 2021). Konsep ini tidak hanya menekankan kemajuan ekonomi melalui inovasi teknologi, tetapi juga mengedepankan penyelesaian masalah sosial seperti populasi yang menua, kesenjangan sosial, dan keterbatasan akses terhadap layanan publik. Dengan demikian, Society 5.0 menawarkan visi strategis untuk pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan dalam kerangka global yang mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Mourtzis et al., 2022).

Dalam konteks komunikasi digital, Society 5.0 menjadi sangat relevan karena menuntut keterampilan baru dalam menavigasi ekosistem digital yang kompleks. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan literasi digital yang semakin nyata di tengah pesatnya adopsi teknologi. Tidak semua individu mampu mengakses atau menggunakan teknologi digital secara adil dan produktif, sehingga menciptakan ketimpangan dalam partisipasi sosial dan ekonomi (Pearce & Rice, 2017). Selain itu, lingkungan daring yang permisif turut memunculkan persoalan baru seperti penyebaran disinformasi, *cyberbullying*, ujaran kebencian, serta penurunan kualitas percakapan publik akibat rendahnya pemahaman terhadap etika komunikasi digital (Kozyreva et al., 2020).

Society 5.0 tidak hanya bertujuan menciptakan masyarakat digital yang terhubung, tetapi juga masyarakat yang tangguh secara kognitif dan etis. Hal ini dilakukan melalui penguatan literasi digital dan *netiquette* sebagai bagian integral dari kecakapan hidup digital. Dengan demikian, tujuan dari Society 5.0 bukan sekadar integrasi ruang siber dan fisik, melainkan juga pengembangan kecerdasan kolektif yang mampu menghadapi disrupsi informasi dan mempertahankan otonomi serta martabat manusia dalam ruang digital (Vissenberg et al., 2022). Dalam implementasinya, konsep ini mengajukan perlunya sistem sosial dan teknologi yang mampu memfasilitasi interaksi yang sehat, adil, dan reflektif. Relevansi Society 5.0 menjadi semakin kuat di tengah arus digitalisasi global yang menuntut pendekatan teknologi yang tidak hanya canggih, tetapi juga humanistik dan kontekstual (Mourtzis et al., 2022). Literasi digital dan *netiquette*, dalam hal ini, dipandang sebagai dua kompetensi kunci yang tidak hanya menunjang kecakapan teknis individu, tetapi juga membentuk kesadaran kritis terhadap cara individu berinteraksi, membangun relasi sosial, serta menjaga integritas komunikasi di ruang daring (Vissenberg et al., 2022).

Namun demikian, pengembangan masyarakat supercerdas juga menghadirkan tantangan filosofis dan sosiologis baru. Integrasi antara dunia fisik dan digital menantang batasan-batasan tradisional mengenai identitas, komunitas, dan struktur sosial (Venter, 2019). Interaksi manusia kini dimediasi oleh algoritma dan platform digital yang tidak selalu netral, serta rentan terhadap arsitektur pilihan yang manipulatif (Kozyreva et al., 2020). Oleh karena itu, perlu ada perhatian serius terhadap dimensi etika, budaya, dan psikososial dalam menyusun kebijakan dan program literasi digital agar Society 5.0 tidak hanya menjadi proyek teknologi, melainkan juga transformasi sosial yang bermartabat (Gill, 2012).

Berdasarkan berbagai hal tersebut, maka penelitian ini mengeksplorasi kajian literasi digital dan *netiquette* dalam lanskap ilmiah kontemporer dengan menggunakan pendekatan bibliometrik. Tujuan penelitian adalah memetakan perkembangan konsep-konsep tersebut dalam publikasi akademik selama satu dekade terakhir yaitu antara tahun 2015 sampai tahun 2025 serta mengeksplorasi keterkaitannya dengan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat, khususnya kelompok yang kurang terwakili seperti ibu rumah tangga. Penelitian ini penting untuk memastikan bahwa visi Society 5.0 benar-benar mencerminkan prinsip inklusivitas, humanisme, dan keadilan sosial di era digital.

Berdasarkan latar belakang dan temuan dalam artikel, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tren perkembangan publikasi ilmiah terkait literasi digital, *netiquette*, dan komunikasi digital dalam satu dekade terakhir (2015–2025)?
2. Apa saja tema dan kata kunci dominan yang muncul dalam kajian literatur komunikasi digital berdasarkan analisis bibliometrik?

3. Bagaimana posisi isu-isu etika komunikasi digital seperti *netiquette*, *cyberbullying*, dan *online behavior* dalam jaringan literatur ilmiah global?
4. Apakah terdapat celah penelitian terkait representasi kelompok sosial tertentu, seperti perempuan dewasa atau ibu rumah tangga, dalam kajian komunikasi digital?

Sedangkan Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tren pertumbuhan publikasi ilmiah tentang literasi digital, *netiquette*, dan komunikasi digital selama periode 2015–2025.
2. Mengidentifikasi kata kunci dan tema-tema utama dalam literatur ilmiah melalui visualisasi dan analisis co-occurrence dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer.
3. Memetakan posisi isu etika komunikasi digital dalam jaringan konseptual penelitian komunikasi digital global.
4. Mengungkap kesenjangan representasi kelompok sosial tertentu dalam literatur yang ada, serta merekomendasikan arah riset yang lebih etis, inklusif, dan kontekstual dalam kerangka Society 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik sebagai metode utama untuk menganalisis literatur ilmiah mengenai literasi digital dan *netiquette* dalam konteks komunikasi digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman kuantitatif terhadap tren publikasi, hubungan konseptual antartopik, serta celah riset dalam lanskap akademik global. Berbagai bidang yang berkembang seperti literasi digital dan etika komunikasi, pendekatan bibliometrik menjadi sangat berguna untuk memetakan perkembangan konseptual dan jaringan kolaboratif, serta untuk mengidentifikasi struktur dominan dan tema yang kurang terwakili dalam literatur.

Secara teknis, analisis bibliometrik dalam studi ini mencakup eksplorasi terhadap pertumbuhan tren publikasi, pemetaan keterkaitan kata kunci, dan analisis kluster tematik. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif terhadap dinamika intelektual suatu bidang (Wang & Si, 2023). Pendekatan ini juga memberikan kerangka sistematis untuk mengidentifikasi penulis berpengaruh, karya-karya penting, serta jaringan institusional yang mendominasi produksi pengetahuan (Ellegaard, 2018).

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari database Scopus, yang dipilih karena cakupannya yang luas, kualitas indexing yang tinggi, dan kompatibilitasnya dengan perangkat lunak analisis bibliometrik. Database ini mencakup berbagai jenis publikasi ilmiah dari berbagai disiplin, sehingga memungkinkan penelusuran terhadap artikel yang memuat kata kunci seperti “digital literacy”, “netiquette”, “digital communication”, dan “online behavior” selama periode 2015 hingga 2025.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan fungsi pencarian lanjutan di Scopus, kemudian data hasil penelusuran diekspor dalam format CSV untuk diolah lebih lanjut. Setelah pembersihan dan standarisasi data, proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak VOSviewer. VOSviewer digunakan untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan keterkaitan kata kunci berdasarkan kemunculan bersama (*co-occurrence*). Alat ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kluster tematik, simpul-simpul dominan, serta kekuatan hubungan antar konsep dalam literatur.

Beberapa teknik analisis diterapkan dalam studi ini, termasuk:

- a) Analisis Jaringan: untuk melihat relasi antar penulis, institusi, dan negara, serta untuk mendeteksi pola kolaborasi riset.

- b) Co-citation Analysis: untuk mengidentifikasi literatur yang sering dikutip bersamaan, yang mencerminkan fondasi intelektual bidang tertentu.
- c) Keyword Co-occurrence Analysis: untuk memetakan keterkaitan tema-tema penelitian dan mengungkap kluster konseptual dalam bidang literasi digital dan komunikasi etis.
- d) Time-Series Analysis: untuk menelusuri evolusi tematik selama sepuluh tahun terakhir, terutama tren yang dipicu oleh peristiwa global seperti pandemi COVID-19.

Visualisasi hasil menggunakan VOSviewer menunjukkan bahwa kata kunci “digital communication” merupakan simpul utama dengan koneksi kuat ke “social media”, “education”, dan “digital literacy”. Di sisi lain, topik-topik seperti “netiquette”, “cyberbullying”, dan “media literacy” muncul dalam kluster yang lebih kecil dan tersebar, yang menandakan bahwa isu-isu etika masih belum menjadi fokus utama dalam diskursus global.

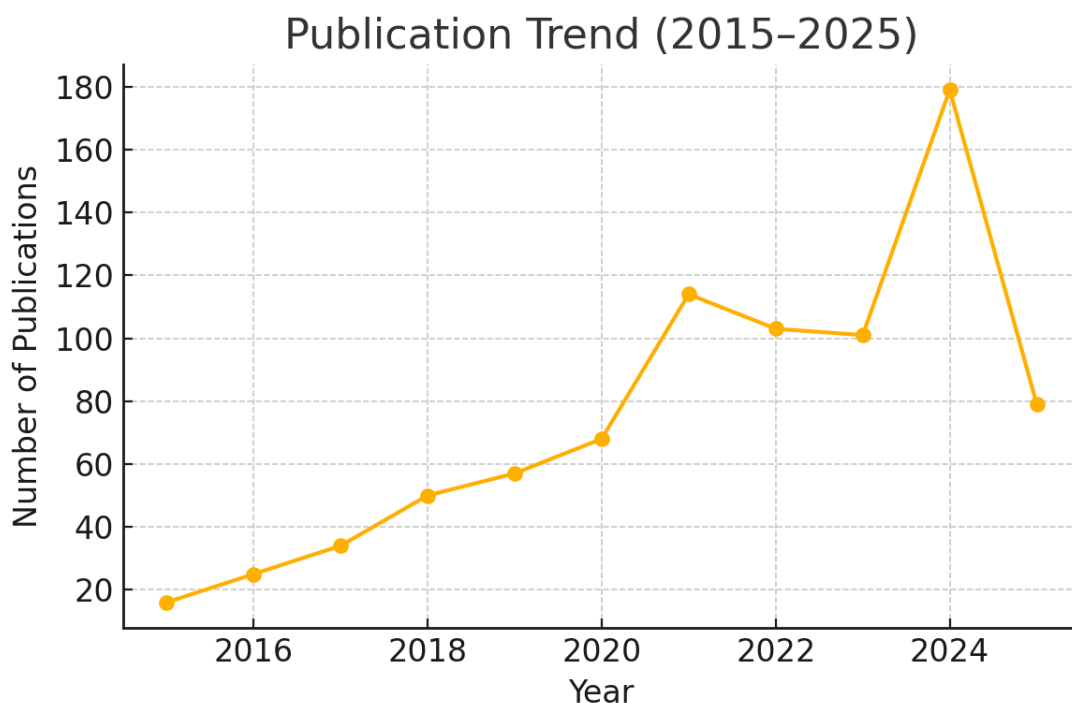
Meski demikian, pendekatan bibliometrik juga memiliki keterbatasan. Ketergantungan pada database seperti Scopus dapat menyebabkan bias representasi geografis dan bahasa, serta mengabaikan literatur lokal yang tidak terindeks. Selain itu, sifat kuantitatif dari bibliometri cenderung kurang menangkap konteks kualitatif, seperti kedalaman analisis atau relevansi sosial dari suatu studi. Namun, dengan tetap memperhatikan keterbatasan tersebut, analisis bibliometrik tetap menjadi alat yang kuat untuk memahami arah dan peta keilmuan secara sistematis serta memandu prioritas riset di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting berdasarkan analisis bibliometrik terhadap 826 publikasi ilmiah yang diperoleh dari basis data Scopus dalam rentang waktu 2015 hingga 2025. Hasil-hasil ini disusun dalam bentuk pemetaan kata kunci dan kluster tematik yang dihasilkan menggunakan perangkat lunak VOSviewer. studi ini menyoroti tren publikasi, dominasi kata kunci, serta identifikasi kesenjangan penelitian. Analisis difokuskan pada relasi kemunculan bersama kata kunci (*keyword co-occurrence*) untuk memetakan lanskap konseptual literasi digital, netiquette, dan komunikasi digital.

1. Tren Publikasi dalam Satu Dekade (2015-2025)

Untuk memperoleh pemahaman awal mengenai dinamika perhatian akademik terhadap topik literasi digital dan *netiquette* dalam komunikasi digital, analisis tren publikasi dilakukan terhadap data publikasi ilmiah selama 10 tahun terakhir (2015–2025). Visualisasi ini tidak hanya menunjukkan volume pertumbuhan publikasi per tahun, tetapi juga memberikan indikasi terhadap peristiwa penting yang memicu terjadinya lonjakan atau fluktuasi riset. Gambar 1 berikut menyajikan distribusi tahunan jumlah publikasi yang dianalisis dalam studi ini:



Gambar 1: Tren Publikasi (2015-2025)

Tren pertumbuhan publikasi ilmiah terkait literasi digital, *netiquette*, dan komunikasi digital selama periode 2015 hingga 2025. Secara umum, grafik menunjukkan dua fase pertumbuhan yang signifikan. Pertama, fase peningkatan bertahap dari tahun 2015 hingga 2020, di mana jumlah publikasi meningkat hampir empat kali lipat, dari sekitar 15 artikel menjadi lebih dari 60 artikel per tahun. Kenaikan ini mencerminkan meningkatnya perhatian terhadap isu literasi digital dan transformasi media dalam pendidikan tinggi.

Fase kedua dimulai sejak tahun 2021, dengan lonjakan tajam publikasi mencapai lebih dari 110 artikel, dipicu oleh pandemi COVID-19. Masa krisis ini mendorong percepatan riset tentang komunikasi digital, pembelajaran daring, dan adaptasi etnografi digital yang tercermin dalam dominasi kata kunci seperti *digital communication*, *covid-19*, dan *education* pada peta VOSviewer. Setelah koreksi kecil pada 2022–2023, jumlah publikasi mencapai puncak tertinggi pada tahun 2024, yaitu sekitar 180 artikel, yang kemungkinan dipicu oleh popularitas diskursus Society 5.0 dan kemajuan teknologi kecerdasan buatan generatif.

Penurunan yang terjadi pada tahun 2025, menjadi sekitar 80 artikel, dapat dijelaskan oleh dua hal: (1) kemungkinan keterbatasan data yang hanya mencakup separuh tahun, dan (2) siklus normalisasi setelah lonjakan penelitian berbasis krisis. Meskipun demikian, tren jangka panjang menunjukkan peningkatan perhatian global terhadap komunikasi digital dan literasi daring.

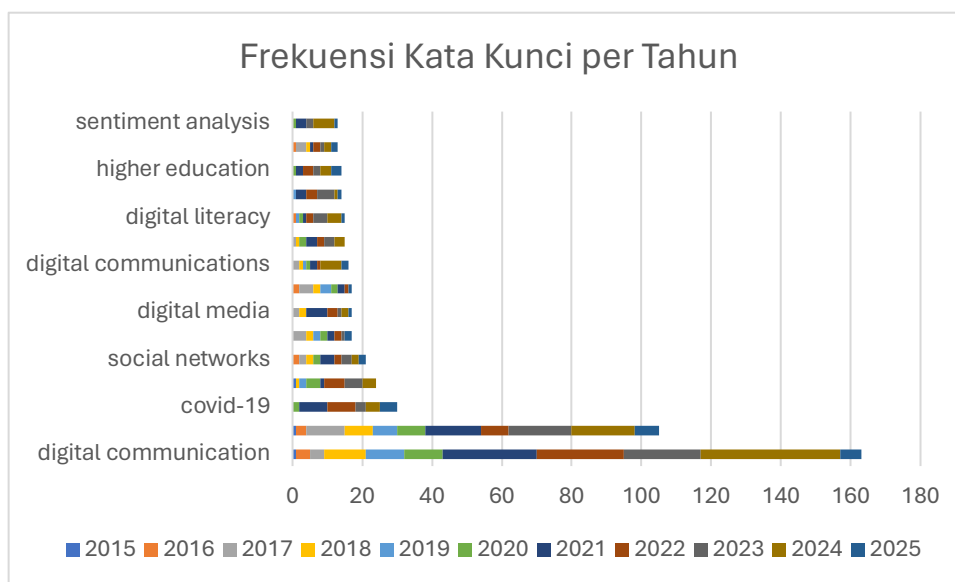
Temuan ini memberikan indikasi bahwa lonjakan volume publikasi belum sepenuhnya diikuti oleh eksplorasi yang seimbang terhadap aspek normatif seperti etika komunikasi dan *netiquette*. Dengan demikian, diperlukan arah penelitian baru yang tidak hanya berfokus pada kuantitas produksi ilmiah, tetapi juga memperhatikan integrasi nilai-nilai humanistik dalam komunikasi digital, sejalan dengan visi Society 5.0.

2. Frekuensi Kata Kunci

Analisis frekuensi kata kunci memberikan gambaran mengenai tema-tema yang paling dominan dalam literatur komunikasi digital selama periode 2015–2025. Data menunjukkan bahwa kata kunci *digital communication* menduduki peringkat teratas dengan frekuensi kemunculan mencapai 163 kali. Istilah ini tidak hanya mendominasi dari segi jumlah, tetapi juga menunjukkan keberlanjutan penggunaannya secara konsisten setiap tahun, dengan puncak pada tahun 2024. Hal ini menegaskan posisi *digital communication* sebagai simpul konseptual utama dalam peta bibliometrik, sekaligus tema sentral dalam diskursus akademik dekade terakhir.

Kata kunci *digital communication* banyak diasosiasikan dengan istilah-istilah seperti *social media*, *digital literacy*, dan *technology*. Keterkaitan ini mengindikasikan bahwa komunikasi digital telah menjadi domain kunci dalam kajian transformasi sosial dan teknologi, terutama di tengah meningkatnya kebutuhan akan adaptasi digital di berbagai sektor.

Kata kunci *digital literacy* menempati posisi kedua dan sering kali terhubung dengan konteks pendidikan tinggi, kewarganegaraan digital (*digital citizenship*), serta pengembangan kompetensi teknologi. Pola ini menunjukkan bahwa penelitian literasi digital masih sangat terkonsentrasi pada ranah pendidikan formal dan institusional, dengan sedikit perhatian pada praktik literasi di luar ruang akademik, seperti ditampilkan pada visualisasi gambar 2 berikut:



Gambar 2: Frekuensi Kata Kunci setiap tahun

Visualisasi data frekuensi kata kunci Gambar 2 tersebut, juga menunjukkan lonjakan signifikan pada kata kunci *covid-19* di tahun 2021, sebagai respon terhadap pandemi global. Riset-riset yang menggunakan kata ini umumnya membahas isu komunikasi krisis, penyebaran informasi kesehatan, serta transisi ke pembelajaran daring dan kerja jarak jauh. Di sisi lain, kata kunci seperti *social networks*, *digital media*, *higher education*, dan *sentiment analysis* tampil lebih konsisten namun dalam jumlah yang relatif kecil. Ini mengindikasikan peran kata kunci tersebut sebagai tema pelengkap dalam lanskap literasi digital dan komunikasi daring.

Menariknya, kata kunci seperti *netiquette* tidak muncul dalam klaster besar, melainkan tersebar dalam klaster-klaster kecil yang menghubungkannya dengan topik seperti *online behavior*,

cyberbullying, dan kebijakan keamanan digital. Meskipun isu etika komunikasi telah masuk dalam literatur ilmiah, hasil ini menunjukkan bahwa *netiquette* masih belum terintegrasi secara sistematis dalam kerangka konseptual utama literasi digital.

Secara umum, distribusi horizontal antar tahun juga mengindikasikan bahwa dominasi suatu tema tidak hanya ditentukan oleh kuantitas tahunan, melainkan juga oleh kontinuitasnya. Kata kunci yang mampu bertahan secara konsisten lintas tahun memiliki pengaruh strategis yang lebih besar dalam membentuk arah penelitian. Temuan ini menguatkan kesimpulan bahwa meskipun komunikasi digital dan media sosial menjadi fokus utama, tema-tema etis seperti *netiquette* masih berada di pinggiran wacana ilmiah dan belum menjadi perhatian utama dalam kajian komunikasi digital di era Society 5.0.

3. Artikel dengan Jumlah sitasi terbanyak

Analisis terhadap 20 artikel dengan jumlah sitasi terbanyak selama periode 2015–2025 memberikan wawasan penting mengenai literatur yang paling berpengaruh dalam diskursus komunikasi digital, literasi digital, dan etika daring. Daftar ini tidak hanya mencerminkan karya-karya yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan teori dan praktik, tetapi juga menunjukkan tren metodologis dan topik substansial yang menarik perhatian luas dari komunitas akademik global.

Artikel dengan jumlah sitasi tertinggi adalah karya Howlett (2022) berjudul *Looking at the 'field' through a Zoom lens: Methodological reflections on digital ethnography during COVID-19*, yang diterbitkan dalam jurnal *Qualitative Research* dan telah disitasi sebanyak 314 kali. Artikel ini menyoroti pentingnya adaptasi metodologis dalam riset etnografi digital selama pandemi COVID-19. Dominasi artikel ini menegaskan bahwa krisis global tersebut tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi juga memicu refleksi mendalam atas pendekatan penelitian dalam konteks komunikasi daring.

Artikel lainnya yang masuk dalam jajaran teratas antara lain karya Yeung (2018) terkait algoritma sosial dan pengaruh teknologi terhadap kebebasan individu, serta tulisan-tulisan yang membahas disinformasi, keamanan digital, dan interaksi manusia-mesin. Keberagaman tema ini menunjukkan bahwa ranah komunikasi digital telah berkembang ke arah yang lebih interdisipliner, menggabungkan perspektif teknologi, etika, kebijakan, dan psikososial. Tabel 1 berikut menyajikan daftar 20 artikel dengan jumlah sitasi terbanyak dalam studi ini, yang diurutkan berdasarkan jumlah kutipan tertinggi hingga terendah.

Tabel 1. Daftar 20 Artikel dengan Jumlah Sitasi Terbanyak dalam Kajian Komunikasi Digital (2015–2025).

Title	Authors	Year	Cited by
Looking at the field through a Zoom lens: Methodological reflections on conducting online research during a global pandemic	Howlett M.	2022	314
Algorithmic regulation: A critical interrogation	Yeung K.	2018	297
Organized complexity of digital business strategy: A configurational perspective	Park Y.K.; Mithas S.	2020	191

Political communication, Computational Propaganda, and autonomous agents: Introduction	Woolley S.C.; Howard P.N.	2016	182
Model-Based Deep Learning	Shlezinger N.; Whang J.; Eldar Y.C.; Dimakis A.G.	2023	178
Technology-Facilitated Domestic and Sexual Violence: A Review	Henry N.; Flynn A.; Powell A.	2020	145
Persistent and Pervasive Community: New Communication Technologies and the Future of Community	Hampton K.N.	2016	144
Development of digital competence in secondary education teachers' training	Fraile M.N.; Pe��alva-V��lez A.; Lacambra A.M.M.	2018	138
Picturing the Party: Instagram and Party Campaigning in the 2014 Swedish Elections	Filimonov K.; Russmann U.; Svensson J.	2016	138
Covert communications when the warden does not know the background noise power	Goeckel D.; Bash B.; Guha S.; Towsley D.	2016	124
Dynamic information technology capability: Concept definition and framework development	Li T.C.; Chan Y.E.	2019	119
Device-free radio vision for assisted living: Leveraging wireless channel quality information for human sensing	Savazzi S.; Sigg S.; Nicoli M.; Rampa V.; Kianoush S.; Spagnolini U.	2016	116

How do students perceive face-to-face/blended learning as a result of the Covid-19 pandemic?	Mali D.; Lim H.	2021	115
Never gonna GIF you up: Analyzing the cultural significance of the animated GIF	Miltner K.M.; Highfield T.	2017	112
Antecedents of attitudes toward eWOM communication: differences across channels	Gvili Y.; Levy S.	2016	107

Tabel 1 tersebut mencerminkan karya-karya ilmiah yang paling banyak dirujuk oleh komunitas akademik global dalam satu dekade terakhir. Data ini berguna untuk mengidentifikasi kontribusi utama, metode dominan, serta tren topikal yang berpengaruh dalam pembentukan kerangka konseptual dan praktis komunikasi digital.

Berdasarkan segi pola publikasi, mayoritas artikel yang paling banyak disitasi dipublikasikan antara tahun 2018 hingga 2022. Hal ini memperkuat temuan bahwa lonjakan perhatian terhadap komunikasi digital terjadi seiring dengan transformasi sosial akibat pandemi dan percepatan adopsi teknologi digital di berbagai bidang. Menariknya, sebagian besar artikel dalam daftar juga berasal dari jurnal-jurnal dengan fokus kajian kualitatif dan interdisipliner, menandakan bahwa pendekatan lintas-disiplin memiliki daya tarik dan pengaruh lebih besar dalam menjawab kompleksitas komunikasi digital modern.

Namun demikian, dari dua puluh artikel paling berpengaruh tersebut, tidak ditemukan satupun yang secara eksplisit membahas pengalaman perempuan dewasa atau ibu rumah tangga dalam konteks komunikasi digital. Hal ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa kelompok sosial tertentu masih terpinggirkan dalam literatur arus utama. Dengan demikian, daftar ini tidak hanya merefleksikan kekuatan dan arah utama wacana akademik, tetapi juga mengindikasikan celah penelitian yang dapat diisi melalui studi-studi yang lebih inklusif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, analisis artikel paling banyak disitasi memberikan pemetaan awal terhadap literatur fondasional dalam bidang komunikasi digital dan literasi daring, serta membantu mengidentifikasi ruang kontribusi baru yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

4. Analisis Peta Jaringan (*Network Map*)

Visualisasi peta jaringan hasil analisis VOSviewer (Gambar 3) memperlihatkan struktur tematik dalam literatur komunikasi digital berdasarkan keterkaitan kata kunci yang muncul bersama (*keyword co-occurrence*). Peta ini terbagi ke dalam beberapa klaster warna yang masing-masing mewakili kelompok topik yang saling berkaitan erat. Ukuran simpul (*node*) menunjukkan frekuensi kemunculan kata kunci, sedangkan garis penghubung antar simpul merepresentasikan kekuatan hubungan antar istilah. Visualisasi jaringan kata kunci tersebut disajikan pada Gambar 3 berikut.



Yang menarik, kata kunci seperti *netiquette*, *trust*, *cyberbullying*, dan *privacy* muncul dalam klaster kecil di area bawah-kanan peta. Posisi ini menunjukkan bahwa tema-tema etika komunikasi dan keamanan digital berada di pinggiran jaringan dominan. Meskipun mulai mendapatkan perhatian, isu-isu ini belum terintegrasi secara kuat ke dalam klaster utama

komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan etika dan nilai-nilai kemanusiaan masih belum menjadi arus utama dalam kajian komunikasi digital global.

Dengan demikian, peta jaringan ini tidak hanya memetakan lanskap konseptual komunikasi digital, tetapi juga memperlihatkan kesenjangan dalam integrasi nilai-nilai etika, serta potensi pengembangan tema yang lebih inklusif seperti literasi digital berbasis gender dan budaya. Posisi marginal *netiquette* dan tema sejenis menegaskan perlunya agenda riset yang mendorong integrasi etika digital dalam desain komunikasi dan kebijakan media era Society 5.0.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital merupakan simpul konseptual utama dalam lanskap literatur akademik dalam 10 tahun terakhir. Kata kunci seperti *digital communication*, *covid-19*, dan *social media* mendominasi baik secara kuantitatif maupun struktural dalam peta jaringan. Tren publikasi yang melonjak signifikan pasca-2020 menjadi indikator bahwa krisis global dan perkembangan teknologi turut mempercepat eksplorasi ilmiah di bidang ini. Namun demikian, dominasi ini juga diiringi oleh ketimpangan perhatian terhadap aspek normatif dan etis seperti *netiquette*, yang masih tampil marginal dalam klaster minor dan belum mendapatkan perhatian sebanding. Temuan ini memperkuat perlunya pendekatan komunikasi digital yang tidak hanya berfokus pada teknologi dan institusi formal, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan, konteks sosial, dan representasi kelompok yang rentan.

Dengan memadukan visualisasi tren, analisis frekuensi kata kunci, daftar artikel paling disitasi, serta peta jaringan tematik, studi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana wacana literasi digital dan netiket berkembang—dan di sisi lain, diabaikan dalam produksi pengetahuan ilmiah global. Kesenjangan representasi perempuan dewasa atau ibu rumah tangga, serta lemahnya integrasi dimensi etika dalam arus utama literatur, menjadi sinyal perlunya agenda riset baru yang lebih inklusif, etis, dan relevan secara kontekstual. Dalam kerangka Society 5.0, literasi digital tidak hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini memetakan lanskap ilmiah komunikasi digital dengan menekankan pentingnya integrasi antara literasi digital dan etika komunikasi (*netiquette*) dalam menyongsong era Society 5.0. Hasil bibliometrik terhadap 826 publikasi menunjukkan bahwa tema “digital communication” dan “social media” mendominasi wacana akademik selama dekade terakhir, sementara isu-isu etis seperti “netiquette” dan “cyberbullying” masih berada di pinggiran literatur ilmiah.

Temuan lainnya mengungkap bahwa krisis global seperti pandemi COVID-19 menjadi katalis signifikan dalam peningkatan publikasi dan refleksi metodologis, namun belum cukup mendorong integrasi nilai-nilai normatif dalam desain komunikasi digital. Selain itu, tidak adanya representasi eksplisit kelompok perempuan dewasa atau ibu rumah tangga dalam artikel paling disitasi menunjukkan masih adanya kesenjangan representasi yang signifikan dalam produksi pengetahuan.

Dengan demikian, artikel ini merekomendasikan agenda riset baru yang lebih inklusif dan kontekstual, yang tidak hanya menekankan kecakapan digital, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab etis dalam komunikasi daring. Dalam kerangka Society 5.0, literasi digital semestinya dipahami sebagai perangkat sosial dan kultural yang mendukung keadilan digital dan ketahanan sosial kelompok rentan di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellegaard, O. (2018). The application of bibliometric analysis: Disciplinary and user aspects. *Scientometrics*, 116(1), 181–202. <https://doi.org/10.1007/s11192-018-2765-z>
- Gill, K. S. (2012). The transformation of the human dimension in the cyberspace. *AI & SOCIETY*, 27(4), 429–430. <https://doi.org/10.1007/s00146-012-0430-2>
- Kozyreva, A., Lewandowsky, S., & Hertwig, R. (2020). Citizens Versus the Internet: Confronting Digital Challenges With Cognitive Tools. *Psychological Science in the Public Interest*, 21(3), 103–156. <https://doi.org/10.1177/1529100620946707>
- Mourtzis, D., Angelopoulos, J., & Panopoulos, N. (2022). A Literature Review of the Challenges and Opportunities of the Transition from Industry 4.0 to Society 5.0. *Energies*, 15(17), 6276. <https://doi.org/10.3390/en15176276>
- Narvaez Rojas, C., Alomia Peñafiel, G. A., Loaiza Buitrago, D. F., & Tavera Romero, C. A. (2021). Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society. *Sustainability*, 13(12), 6567. <https://doi.org/10.3390/su13126567>
- Pearce, K. E., & Rice, R. E. (2017). Somewhat Separate and Unequal: Digital Divides, Social Networking Sites, and Capital-Enhancing Activities. *Social Media + Society*, 3(2), 2056305117716272. <https://doi.org/10.1177/2056305117716272>
- Venter, E. (2019). Challenges for meaningful interpersonal communication in a digital era. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5339>
- Vissenberg, J., d’Haenens, L., & Livingstone, S. (2022). Digital Literacy and Online Resilience as Facilitators of Young People’s Well-Being?: A Systematic Review. *European Psychologist*, 27(2), 76–85. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000478>
- Wang, C., & Si, L. (2023). A Bibliometric Analysis of Digital Literacy Research from 1990 to 2022 and Research on Emerging Themes during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability*, 15(7), 5769. <https://doi.org/10.3390/su15075769>